

KOMUNIKASI SOSIAL KOMUNITAS GORONTALO BAIK
(Analisis Fenomenologi Aktivitas Komunitas Relawan Goroba di Gorontalo)

Sumarjo, Mimi Septiani W. Akuba, Siti Mayasari Pakaya

¹²³*Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo*

Jl. Jend. Sudirman, No. 06, Gorontalo 96128

e-mail: sumarjo@unq.ac.id

ABSTRACT

This research was carried out because more and more communities are taking important roles in society, including in social activities. In Gorontalo, one of the communities that is quite active in social activities calls itself the Goroba.

By using Alfred Schult's phenomenological analytical framework, this research aims to reveal how social communication occurs in Goroba communities. All phenomenological rules starting from data collection, selecting informants, data processing to drawing conclusions are applied in this research. Simply put, the research results show that social communication in the Goroba community occurs between fellow volunteers, volunteers and patients, and volunteers and patients' families. It is characterized by a family attitude, mutual assistance, and enthusiasm. Apart from that, through Alfred Schutz's phenomenological approach, the research also found the motives, meanings and communication experiences experienced by volunteers when they were involved in missions and assisting patients.

Keywords: *social communication, community, Goroba.*

1. PENDAHULUAN

Komunitas sosial hadir dari inisiatif orang-orang untuk mengatasi permasalahan sosial. Hal ini merupakan aksi nyata yang dilakukan dalam bentuk gerakan sosial contohnya penggalangan dana, berbagi ilmu, berbagi makanan, motivator dan lain sebagainya. Tujuan utama komunitas-komunitas sosial ini yaitu mengajak masyarakat umum untuk bergabung dan terlibat aktif pada misi yang dilakukan. Komunitas ini juga membuka peluang bagi setiap orang untuk menjadi relawan (Hasian & Syahputra R, 2020).

Salah satu komunitas di Gorontalo yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menjadi relawan yaitu yaitu Gorontalo Baik. Gorontalo Baik hadir sebagai komunitas yang bergerak pada bidang kemanusiaan yang memiliki visi dan misi terkait dengan sisi manusia sebagai makhluk sosial. Gorontalo Baik atau yang sering disingkat sebagai Goroba berdiri sejak 13 November 2017. Gorontalo Baik hadir dengan berbagai kegiatan sosial baik medis maupun non medis. Kegiatan medis yang dilakukan oleh Goroba membantu pengobatan pasien yang tidak memiliki dana pengobatan. Adapun kegiatan non medis seperti pembangunan rumah, pemberian beasiswa pendidikan, pembangunan sekolah, kunjungan ke panti asuhan, pembangunan mesjid, bantuan bagi korban bencana alam dan lain-lain (Muhajir, 2022).

Goroba sebagai komunitas nonprofit yang menggunakan bantuan serta perpanjangan tangan dari orang-orang dermawan dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan. Komunitas ini menggunakan jasa dari para relawan dalam menjalankan kegiatannya. Terhitung sejak berdiri sampai dengan Juli 2022, sudah ada 300 relawan dari berbagai latar belakang bergabung ke dalam yayasan yang bergerak pada bidang medis maupun non medis. Relawan yang bergabung tidak

hanya dari daerah Gorontalo saja, akan tetapi datang dari luar Gorontalo yang tersebar di 24 Provinsi di Indonesia (Muhajir, 2022). Relawan mendedikasikan waktu, tenaga, pikiran, jasa, barang, dan lain- lain. Berperan sebagai relawan artinya mampu meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, kreativitas diri, dan membangun semangat untuk bekerja sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Hazmi & Seftiandy, 2022).

Saat ini Goroba berubah dari komunitas menjadi yayasan. Hal ini membuat Goroba semakin memperkuat eksistensinya dalam membantu orang- orang yang membutuhkan. Fenomena bergabungnya relawan ke dalam Yayasan Gorontalo Baik terlihat dari keberhasilan dalam merekrut relawan pada program serta kegiatan yang telah dijalankan. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mendalami fenomena relawan dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang berfokus pada motif, makna dan pengalaman komunikasi dari anggota komunitas Gorontalo Baik atau Goroba.

Menurut Bosma (2017), `fenomenologi Alfred Schutz memberikan pemahaman bahwa terdapat motif, makna dan pengalaman komunikasi dari menambah relasi, cara untuk bahagia, berbagi tanpa pamrih hingga menambah pengalaman positif maupun negatif. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin meneliti motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh para relawan dalam aktivitasnya selama bergabung di Goroba.

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial memberikan isyarat bahwa dalam berkomunikasi itu penting dalam membentuk konsep diri, pemenuhan diri, kepentingan hidup serta membangun hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi sosial, manusia memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan emosional serta meningkatkan

kesejahteraan mental. Proses ini melibatkan proses belajar yang mendalam tentang makna yang kompleks, termasuk cinta, kasih sayang, simpati, rasa iri, hingga kebencian. Semua kerjasama dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan dilakukan melalui komunikasi sosial (Mudjiono, 2012). Komunikasi sosial dapat terjadi baik dalam konteks kelompok maupun secara individu, walaupun tidak selalu ditujukan untuk memengaruhi orang lain secara langsung. Namun, dalam kedua situasi tersebut, komunikasi sosial berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan mengungkapkan perasaan serta emosi yang dirasakan oleh individu. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan verbal maupun nonverbal. Tujuan dari komunikasi sosial yaitu memberikan informasi kepada setiap individu dan kelompok. Hadirnya komunikasi sosial akan berdampak pada terjadinya ikatan individu untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat (Deddy, 2018).

Komunikasi yang dilakukan dalam konteks komunikasi sosial memperlihatkan indikasi perubahan pada diri sendiri, memberikan hiburan, kenyamanan, dan rasa tenteram, baik bagi individu yang berkomunikasi maupun bagi mereka yang menerima komunikasi tersebut. Proses membangun hubungan komunikatif dengan individu lainnya tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional yang mendasar, namun juga membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional serta intelektual. Komunikasi sosial juga memberikan dampak lain yaitu pada keharmonisan antar individu, sehingga dapat membangun persamaan pendapat yang diinginkan (Mudjiono, 2012).

1. Komunitas

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu memiliki keinginan untuk tinggal bersama serta menjalin hubungan dengan

individu lain. Selain itu, manusia saling memerlukan satu sama lain. Untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, manusia terlibat dalam beberapa komunitas untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Komunitas merupakan sebuah entitas atau kelompok manusia yang terorganisir, di dalamnya terdapat suatu sistem sosial yang berfungsi. Lingkup komunitas mencakup wilayah tempat tinggal manusia serta infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kehidupan individu. Komunitas masyarakat dibentuk oleh tradisi dan nilai-nilai budaya yang mendasari interaksi antara berbagai sistem sosial (Fama, 2016).

Komunitas atau masyarakat menjadi sebuah potensi modal sosial, di mana komunitas tersebut memberi kesadaran serta batasan terhadap warga termasuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Dalam komunitas terjadi interaksi seperti saling berbagi informasi mengenai subjek tertentu, mendiskusikan keadaan, aspirasi serta kebutuhan mereka. Ada banyak komunitas yang bermunculan saat ini, seperti komunitas fotografi, komunitas musik, komunitas seni, dan komunitas lainnya, adanya komunitas tersebut diharapkan lebih memudahkan anggotanya dalam mendukung kegiatan serta minat dari komunitas tersebut.

2. Relawan

Relawan adalah sekelompok atau individu yang menjadi figur panutan, bekerja secara ikhlas, tanpa kenal lelah, tanpa pamrih, dan bekerja membantu individu lain yang terkena musibah atau yang sedang membutuhkan pertolongan. Relawan dalam arti lain yaitu orang-orang yang mempunyai rasa ikhlas dalam menolong sesama, meskipun kadang nyawa menjadi taruhannya. Kontribusi nyata yang dilakukan oleh relawan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lewat

gerakan dan peran kecil yang efektif sehingga memberikan kepuasan bagi relawan dalam beraktifitas (Setiawan; Bayu, 2016).

Kegiatan -kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas atau yayasan yang bergerak pada bidang sosial membutuhkan relawan. Peranan relawan pada kegiatan-kegiatan tersebut sangatlah penting. Relawan menjadi garda terdepan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada komunitas pelayanan sosial. Semakin banyaknya kegiatan-kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh komunitas sosial, menjadikan posisi relawan menjadi sangat penting guna menopang kelancaran kegiatan pelayanan sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomena berasal dari kata *phenomenon* yang mengacu pada kemunculan objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan fenomenologi mengutamakan penggunaan pengalaman langsung sebagai metode dalam memahami sebuah realitas. Individu yang memiliki pengetahuan mengenai suatu pengalaman atau peristiwa menguji hal tersebut secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimilikinya. Tradisi fenomenologi menekankan secara kuat pada aspek persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia (Morissan, 2018). Pada fenomenologi Alfred Schutz berfokus pada motif, makna dan pengalaman komunikasi

Motif yang mendorong tindakan manusia timbul sebagai hasil dari dorongan internal, keinginan, hasrat, dan energi penggerak yang bersumber dari dalam diri individu. Secara mendasar, setiap perilaku manusia memiliki motif yang menggerakkannya. Motif tersebut memberikan tujuan dan arah bagi perilaku manusia, yang muncul sebagai respon terhadap kebutuhan yang ada. Dalam menggambarkan keseluruhan tindakan manusia, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu: Motif Masa Lalu (Because Motive) mengacu pada tindakan yang terkait dengan masa lalu seseorang. Dalam hal ini, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki dasar atau alasan yang terhubung dengan pengalaman masa lalu ketika tindakan tersebut dilakukan. Motif Masa Datang (In-order- to-motive) adalah motif yang mengarah pada perilaku yang akan terjadi di masa depan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks ini memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Selain motif Schult juga membahas tentang makna. Pemahaman mengenai makna mencakup segala aspek dari persepsi bersama yang dimiliki oleh anggota komunitas. Para ahli komunikasi menekankan peranan kata “makna” dalam merumuskan konsep komunikasi. makna tersebut muncul melalui interaksi antara individu, di mana setiap interaksi memungkinkan pertukaran makna dan penafsiran atas makna yang ada dalam pikiran masing-masing individu. Pemaknaan yang sama adalah awal mula dari berlanjutnya sebuah proses komunikasi (Bosma, 2017).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam kepada narasumber, berhasil didapatkan fakta-fakta dan data mengenai komunikasi sosial relawan Gorontalo Baik, serta motif, makna, dan pengalaman komunikasi relawan Gorontalo Baik.

2. **Aktivitas Komunikasi Sosial Relawan Gorontalo Baik Dalam Grup**

Di Gorontalo Baik, proses penyambutan relawan baru dilakukan melalui *zoom* Meeting satu minggu sebelum mereka terlibat dalam kegiatan pendampingan pasien. Interaksi ini mencakup pengenalan struktur tim, prinsip dasar, peran, dan tugas relawan. Melalui komunikasi grup, baik anggota inti maupun dari batch 0 hingga batch 7. Meskipun berasal dari batch yang berbeda, relawan saling mendukung dan berbagi pengetahuan serta pengalaman untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini membentuk suasana kekeluargaan, saling membantu, dan antusiasme di antara relawan.

Dalam komunitas sosial, hubungan yang hangat dan saling menghargai antar relawan memainkan peran krusial dalam membangun solidaritas dan keharmonisan. Sikap kekeluargaan ini memungkinkan relawan untuk dengan nyaman berbagi pengalaman, pengetahuan, dan ide-ide, yang pada gilirannya meningkatkan upaya kemanusiaan. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bersama, terjalinlah kedekatan emosional yang memperkuat kolaborasi di dalam komunitas tersebut. Hal ini disampaikan oleh Kiky Amelia Rassa selaku Ketua Yayasan Goroba yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah komunikasi antar relawan terjalin bagus. Ada relawan-relawan lama yang sering ajak kumpul relawan baru. Komunikasi via Whatsapp juga bagus. Terus kemarin relawan batch 4 ajak relawan batch 7 untuk bermain bulutangkis. Jadi tidak ada perbedaan yang dirasakan oleh relawan yang baru bergabung. Semua relawan sama saja, hanya berbeda waktu bergabungnya.” (hasil wawancara informan, diolah oleh peneliti).

3. **Sikap Saling Membantu Antar Sesama Relawan**

Program-program Goroba berjalan lancar berkat kerja sama antar relawan, meskipun mereka memiliki kesibukan lain seperti pekerjaan utama, kuliah, dan urusan keluarga. Keterbatasan waktu seringkali mengakibatkan jadwal yang bertabrakan, namun relawan saling membantu dengan mengambil alih tugas yang tidak bisa dikerjakan. Kegiatan ini tidak hanya terjadi di lingkup Goroba, tetapi juga di luar kegiatan organisasi tersebut, menunjukkan semangat kolaboratif yang kuat di antara anggota Goroba.

4. **Sikap Antusiasme Antar Sesama Relawan**

Sikap saling membantu memberikan dorongan positif terhadap kegiatan yang dilakukan oleh relawan. Saling membantu memberikan cerminan bahwa seseorang memberikan dukungan, bantuan, atau kontribusi kepada orang lain. Saling membantu jika didasari oleh rasa antusiasme dapat meningkatkan kualitas bantuan yang diberikan dan memotivasi orang lain. Sikap antusiasme untuk turun misi atau membantu orang lain hadir dalam diri relawan Goroba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan yang merupakan Bubato Sekretaris dalam wawancara sebagai berikut:

“Grup chat Whatsapp Goroba akan rame ketika ada misi yang diberikan oleh masing-masing leader tim pendampingan.”(Diolah dari wawancara informan).

5. **Aktivitas Komunikasi Sosial Relawan Gorontalo Baik Luar Grup**

Proses komunikasi dalam relawan Goroba meluas tidak hanya terbatas pada sesama relawan, tetapi juga terjalin dengan pasien, keluarga pasien, dan penerima manfaat. Pendampingan yang dilakukan menciptakan kedekatan emosional antara relawan dengan mereka. Relawan mampu mendengarkan aspirasi dan pengalaman penerima manfaat, memastikan bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Dua kegiatan utama yang dilakukan adalah misi medis dan non-medis. Misi medis meliputi layanan kesehatan dari asesmen awal hingga pendampingan di rumah sakit serta pemberian donasi pasien sembuh, dengan tujuan meningkatkan akses kesehatan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan misi non- medis melibatkan bantuan kepada penerima manfaat seperti donasi ke panti asuhan, panti jompo, korban bencana alam, hewan kurban, beasiswa, dan lainnya, dengan kriteria yang meliputi ketidakmampuan finansial, korban bencana, anak yatim, dan lansia.

6. **Sikap Kekeluargaan**

Sikap kekeluargaan tidak hanya terjalin antara sesama relawan, tapi juga kepada pasien, keluarga pasien dan penerima manfaat. Kekeluargaan dibangun dari adanya kedekatan emosional karena setiap saat mendampingi pasien berobat atau rutin memberikan donasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan yang sudah turun misi lebih dari 10 kali. *“Setelah selesai pendampingan*

keluarga pasien selalu memberi pesan untuk datang ke rumah pasien. Saya seperti sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. seringkali dihubungi via telepon untuk sekedar menanyakan keadaan saya. Komunikasi tetap ada walaupun jarang dilakukan dan tidak setiap hari.” (diolah dari wawancara informan).

7. Sikap Saling Membantu

Kegiatan saling membantu dan menggantikan tugas orang lain ketika berhalangan menjadi hal yang sering dilakukan relawan di Goroba. Tidak hanya membantu dalam lingkup kegiatan di Goroba, akan tetapi di luar kegiatan Goroba. Hal ini diungkapkan oleh informan dalam wawancara, sebagai berikut: *“Saya melihat sendiri sederhananya ketika kita membantu orang lain, tanpa diminta pun ada saja yang membantu kita. Orang-orang yang ada di Goroba membantu saya dalam banyak hal, misalnya ketika mencari pekerjaan.”* (diolah dari wawancara informan).

8. Sikap Antusiasme

Antusiasme juga terlihat dari pihak luar Goroba, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini. *“Goroba sejauh ini bekerja dengan pelan namun pasti. Terlihat dari beberapa project kolaborasi yang semakin diminati oleh dunia profesional.”* (Diolah dari wawancara informan).

9. Motif Relawan

Motif jenis ini merujuk pada tindakan yang didorong oleh pengalaman masa lalu seseorang. Ini menunjukkan bahwa setiap tindakan individu memiliki dasar atau alasan yang terkait dengan pengalaman masa lalu saat tindakan tersebut dilakukan. Oleh informan yang juga ketua Goroba yang memiliki motif masa lalu karena pengalamannya sebagai perawat. Dia memiliki pemahaman mendalam tentang kampanye medis Goroba dan aktif terlibat dalam turun misi meninjau pasien medis. Meskipun sibuk sebagai perawat, Kiky tetap menyisihkan waktu dan energi untuk membahas hal-hal terkait pasien setiap hari, karena bagi dia, menjadi relawan berarti memberikan waktu dan hati untuk kebaikan, sebagaimana yang ia katakan pada saat wawancara, yakni sebagai berikut:

“Saya awalnya melihat dari postingan teman, yaitu Agung. Saat itu Agung membagikan postingan berupa link kampanye donasi dan Agung langsung mengajak saya bergabung lewat chat Whatsapp. Saya lihat

komunitas kerelawanan, jadi saya ikut saja karena niat membantu dan tidak mengharapkan uang atau apapun itu". (diolah dari wawancara informan).

10. Motif Masa Datang (*In Order To Motive*)

Motif jenis ini berfokus pada bagaimana individu mengamati realitas sosial dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk konstruksi sosial di masa depan. Motif ini juga mencakup cara individu merencanakan dan membuat prediksi tentang masa depan mereka serta bagaimana harapan mereka mempengaruhi interaksi sosial.

Menurut hasil wawancara, motif yang mendorong relawan Goroba untuk bergabung antara lain adalah untuk menjalin hubungan, memperluas pengetahuan, dan memberikan bantuan kepada orang lain. Informan, yang menjabat sebagai Bubato Nonmedis, menyatakan hal tersebut dalam wawancara:

“Saya menyenangi kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan. Goroba memberikan saya teman-teman baru yang tentu lingkungannya positif, banyak ilmu yang didapat tentunya dan jauh lebih bernilai harganya daripada uang.” (Diolah dari wawancara informan).

11. Makna Relawan

Setiap tindakan relawan memiliki relevansi sosial yang memberi pemahaman tentang hubungan sosial. Selain menumbuhkan rasa syukur, menjadi relawan juga dianggap sebagai kesempatan belajar serta mendorong individu untuk berbagi tanpa pamrih. Hal ini turut dibenarkan oleh salah satu informan sebagai Bubato Medis yang menyatakan bahwa

“Goroba memiliki banyak makna bagi setiap relawan. goroba menjadi wadah yang melahirkan banyak orang-orang baik serta sebagai tempat mengembangkan pemikiran.”

Ketika membantu sesama, saya juga merasakan bahwa Goroba mengubah saya yang awalnya tertutup, menjadi pribadi yang memiliki banyak teman dan terbuka dalam banyak hal.” (Dilah dari wawancara informan).

DISKUSI

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi sosial yang dilakukan oleh relawan Gorontalo Baik mencakup sikap kekeluargaan yang kuat, di mana mereka tidak hanya bekerja sebagai tim, tetapi juga membentuk ikatan emosional yang mendalam. Ini tercermin dalam upaya mereka untuk merangkul dan mendukung satu sama lain serta memastikan bahwa setiap anggota, termasuk relawan baru, merasa diterima dan terlibat sepenuhnya dalam setiap kegiatan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terjadi dalam bentuk kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi emosional dan tindakan nyata yang memperkuat hubungan interpersonal. Selain itu, sikap saling membantu menjadi inti dari komunikasi sosial ini.

Relawan merasa bertanggung jawab untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi tantangan yang muncul. Mereka juga melibatkan keluarga pasien dan pihak eksternal untuk mendukung kelancaran kegiatan, menunjukkan bahwa komunikasi sosial mereka meluas ke dalam lingkungan luas di sekitar mereka.

Antusiasme relawan juga menjadi poin penting. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan rutin, tetapi juga aktif mencari peluang untuk mengembangkan diri mereka melalui webinar, pelatihan, dan kegiatan lainnya. Antusiasme ini mencerminkan semangat dan komitmen mereka terhadap misi dan nilai-nilai yang dianut oleh Gorontalo Baik. Dengan demikian, komunikasi sosial relawan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, memperluas jaringan dukungan, dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

12. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas Gorontalo Baik, komunikasi sosial antara sesama relawan, relawan dengan pasien, dan relawan dengan keluarga pasien, dicirikan oleh sikap kekeluargaan, saling membantu, dan antusiasme. Selain itu, melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian juga menemukan adanya motif, makna, dan pengalaman komunikasi yang dialami oleh relawan saat mereka terlibat dalam misi dan pendampingan pasien.

Motif masa depan relawan meliputi pembentukan relasi baru, membantu orang lain, dan meningkatkan pengetahuan. Makna yang dirasakan oleh relawan meliputi rasa syukur, kesempatan untuk belajar, dan berbagi tanpa pamrih. Relawan merasa senang ketika berhasil mendampingi pasien hingga sembuh, saat bergabung dengan komunitas relawan, dan memiliki banyak teman sejawat. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti kesulitan mencapai lokasi pasien, kesulitan berinteraksi dengan keluarga pasien, dan ketidakaktifan rekan relawan.

Signifikansi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi sosial di dalam komunitas relawan kesehatan seperti Gorontalo Baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi antara relawan, pasien, dan keluarga pasien. Selain itu, pemahaman tentang motif, makna, dan pengalaman komunikasi juga dapat membantu dalam merancang program pelatihan dan pengembangan untuk relawan agar mereka dapat lebih siap dan terampil dalam menjalankan tugas mereka. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pandangan yang jelas tentang peran komunikasi sosial dalam kerja relawan kesehatan dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif.

13. REFERENSI

Adiarsi, G. R., & Silsa, H. 2018. *Fenomena Bergabungnya Anak Muda Jakarta Ke Dalam Organisasi Sinergi Muda Secara Suka Relu*. Profetik: Jurnal Komunikasi, 11(2), 99.

Bosma, F. D. 2017. *Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)*. Jom FISIP, 4(2), 1–13.

Deddy, H. 2018. *Komunikasi Sosial Dalam Konstruksi Perilaku Foto Model Pada Komunitas Fotografi Indonesia Wilayah Madiun*. Komu, 372(2), 2499– 2508.

Djoha, P. (2023). Komunitas 1000 Guru Gorontalo, Untuk Pemerataan pendidikan Gorontalo. Bingkai nasional. <https://www.bingkainasional.com/in-donesia/amp/3468150209/komunitas>

[-1000-guru-gorontalo-untuk](#) pemerataan-pendidikan gorontalo#amp_tf=From

%251%24s&aoh=16856168693352

&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com

Esther, A. G., Hafiar, H., & Budiana, H. R. 2018. *Konstruksi Makna Kegiatan “Traveling & Teaching” Komunitas 1000 Guru oleh Relawan*. Jurnal Nomosleca, 4(1).

Fama, A. 2016. *KOMUNITAS MASYARAKAT PESISIR DI TAMBAK LOROK, SEMARANG*. Sabda, 147(March), 11–40.

Gradini, P. 2016. *Fenomena Komunikasi Komunitas K-Popers Pekanbaru*. Jurnal JOM FISIP, 3(1), 1–15.

Hasian, I., & Syahputra R, M. 2020. *Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Jejaring Sosial Berbasis Android (Studi Kasus : Komunitas Jendela)*. Sentinel, 3(1), 206–220.

<https://www.bingkainasional.com/in-donesia/amp/3468150209/komunitas>

[-1000-guru-gorontalo-untuk](#)pemerataan- pendidikangorontalo#amp_tf=From

%251%24s&aoh=16856168693352 &referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com